



PENERAPAN STORYTELLING BERBASIS PENGALAMAN PRIBADI DENGAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS III MI

Nurul Kholifatur Rosidah¹, Suci Herwani²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
nurulrosidahh.10@gmail.com¹, sucisherwani@uinsuku.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-03-2026
Disetujui: 31-03-2026

Kata Kunci:

Keterampilan Berbicara
Metode Storytelling
Pengalaman Pribadi
Talking Stick

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kemampuan berbicara peserta didik di sekolah dasar masih terbatas, meskipun keterampilan komunikasi lisan adalah hal fundamental untuk interaksi sosial dan kesuksesan akademis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* berbasis pengalaman pribadi dengan media *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, dengan sampel penelitian terdiri dari 18 peserta didik kelas III MI NU Miftahul Huda 01 yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis dengan melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan metode *storytelling* dengan media *talking stick* dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik serta mampu mengurangi hambatan psikologis seperti kecemasan. Penggunaan pengalaman pribadi memudahkan peserta didik menemukan ide cerita, memperkaya kosakata, serta membuat kemampuan berbicara menjadi lebih lancar dan terampil dalam menyusun kalimat secara runtut. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode *storytelling* yang diintegrasikan dengan elemen permainan dapat mengubah cara belajar bahasa yang kaku menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Implikasi dari penelitian ini mencakup penambahan informasi mengenai inovasi media pembelajaran sederhana, serta memberikan saran praktis kepada guru untuk memanfaatkan media di sekitar peserta didik agar dapat membangun rasa percaya diri yang positif.

Abstract: This research is motivated by the fact that elementary school students' speaking skills are still limited, even though oral communication skills are fundamental to social interaction and academic success. The purpose of this study is to analyze the application of a storytelling method based on personal experiences using talking sticks as the medium on students' speaking skills. The method used is descriptive qualitative, with a sample of 18 third-grade students of MI NU Miftahul Huda 01, conducted over three meetings. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation. The results of the study indicate that combining the storytelling method with talking sticks can foster students' self-confidence and reduce psychological barriers such as anxiety. The use of personal experiences makes it easier for students to find story ideas, enrich vocabulary, and make speaking skills more fluent and skilled in constructing coherent sentences. The conclusion of this study is that the storytelling method integrated with game elements can transform a rigid way of learning language into a fun and meaningful experience. The implications of this research include adding information regarding simple learning media innovations, as well as providing practical suggestions to teachers to utilize media around students to build positive self-confidence.

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang penting dan harus dikuasai oleh peserta didik di semua tingkat pendidikan, terutama sebagai dasar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menekankan pengembangan keterampilan komunikasi dasar yang efisien.

Keterampilan ini terdiri dari empat keterampilan yang saling terkait, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan et al., 2023). Keempat keterampilan ini saling mendukung dan melengkapi, sehingga peserta didik diharapkan menguasai semuanya untuk memiliki keterampilan bahasa yang baik.

Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara adalah elemen penting yang berfungsi sebagai sarana utama bagi peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial pada tingkat dasar. Keterampilan berbicara di sekolah dasar (SD) mengacu pada keterampilan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan emosi secara lisan dengan jelas, akurat, dan efektif sesuai dengan situasi yang ada (Nurawaliyah Putri Andini et al., 2025). Pentingnya penguasaan keterampilan ini pada tingkat dasar sangat terkait dengan esensi pembelajaran bahasa, di mana tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat berinteraksi secara aktif di semua waktu dan tempat (Solekhah, 2024). Namun, dalam praktiknya, masih banyak hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk menjelaskan seberapa jauh keterampilan berbicara tersebut bisa ditingkatkan secara maksimal (Anjelina & Tarmini, 2022).

Meskipun keterampilan berbicara adalah hal yang sangat penting, keadaan di lapangan menunjukkan adanya masalah yang signifikan pada kemampuan berbicara peserta didik, khususnya di Kelas III MI NU Miftahul Huda 01. Hasil wawancara dengan guru kelas III dan observasi awal menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam berbicara; mereka seringkali terbata-bata, merasa malu, kurang percaya diri, dan lebih memilih membaca teks yang mereka tulis dibandingkan bercerita dengan cara yang alami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal et al. (2020) menunjukkan bahwa hambatan dalam keterampilan berbicara peserta didik disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, penilaian yang selama ini dilakukan guru cenderung hanya memperhatikan tata bahasa sehingga tidak efektif, metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, sarana dan prasarana yang tersedia dalam proses belajar mengajar masih minim, serta penggunaan bahasa daerah yang masih dominan di antara peserta didik di kelas. Dengan demikian, keadaan ini memerlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang khususnya harus bertujuan untuk menumbuhkan keberanian serta mengurangi kecemasan di dalam kelas.

Untuk menghadapi masalah tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam bentuk metode pembelajaran yang kreatif dan fokus pada peserta didik. Salah satu

cara yang sangat bermanfaat adalah melalui *storytelling* atau menuturkan cerita. *Storytelling* adalah aktivitas berbicara atau menceritakan sebuah kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan kepada orang lain (Anjas Kesuma, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Melinia et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* sangat berdampak terhadap keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi anak-anak, metode ini bisa diperkaya dengan pendekatan yang berbasis pengalaman pribadi. Dengan menceritakan kembali pengalaman yang sudah mereka lalui, beban kognitif peserta didik menjadi lebih ringan sebab materi cerita itu bersifat autentik dan telah tersimpan dalam ingatan mereka. Secara psikologis, pendekatan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri, karena peserta didik merasa menjadi "ahli" dalam cerita yang mereka sampaikan.

Selanjutnya, untuk memastikan kelancaran dan penerapan metode *storytelling*, diperlukan media pembelajaran yang bisa menciptakan suasana kelas yang terorganisir, adil, dan menantang. Media yang disebut *talking stick* (tongkat bicara) menjadi pilihan yang sangat tepat. *Talking Stick* adalah metode yang awalnya digunakan oleh suku asli di Amerika dan suku Indian untuk melatih keberanian dalam memberikan jawaban dan berbicara di depan orang lain. Di sisi lain, penggunaan tongkat secara bergiliran berfungsi untuk mendorong peserta didik agar bertindak cepat dan tepat serta guna menilai pemahaman peserta didik terhadap materi (Muji Ngadinah, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Anggia Murni Liatahi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat menumbuhkan keterampilan berbicara dan membuat peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III. Kombinasi yang sinergis antara metode *storytelling* yang bersumber dari pengalaman pribadi yang nyata dan penggunaan media *talking stick* yang terorganisir diperkirakan dapat menjadi solusi komprehensif untuk permasalahan keterampilan berbicara.

Meskipun metode *storytelling* dan media *talking stick* telah dikaji secara terpisah untuk menumbuhkan kemampuan berbicara, namun penelitian yang menggabungkan secara bersamaan

kedua unsur tersebut, yakni penerapan *storytelling* dengan tema pengalaman pribadi yang didukung oleh pembagian giliran bicara yang seimbang melalui *talking stick*, masih jarang ditemukan, terutama di kelas III MI NU Miftahul Huda 01. Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan metode dan media tersebut untuk menguji sejauh mana penerapannya dalam menumbuhkan keterampilan berbicara yang lebih teratur dan penuh percaya diri pada para peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* berbasis pengalaman pribadi dengan media *talking stick* terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas III MI NU Miftahul Huda 01.

B. METODE PENELITIAN

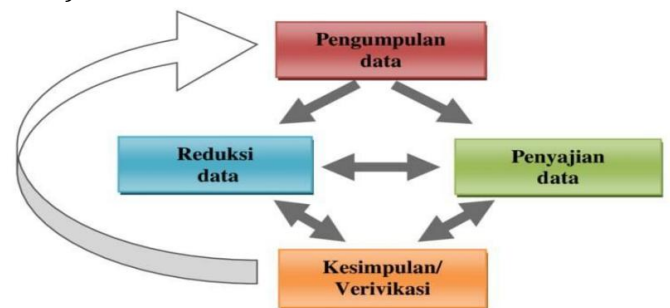
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana penerapan metode *storytelling* berbasis pengalaman pribadi dengan media *talking stick* dilakukan, serta bagaimana metode ini dapat menumbuhkan keterampilan berbicara peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian di MI NU Miftahul Huda 01 didasarkan pada pertimbangan letak geografis sekolah yang strategis dan dekat dengan domisili peneliti, sehingga memudahkan proses pengamatan secara intensif. Selain itu, sekolah ini dipilih karena telah memiliki akreditasi yang baik dan menerapkan metode *storytelling* dengan menggunakan media *talking stick*.

Proses pengambilan data di lapangan dilaksanakan selama dua minggu yang mencakup tiga kali pertemuan utama, yaitu pada tanggal 10 Januari 2026, 15 Januari 2026, dan 21 Januari 2026. Durasi ini dipilih untuk melihat perkembangan konsistensi keberanian berbicara peserta didik secara bertahap dari pertemuan awal hingga akhir. Subjek penelitian ini terdiri atas Guru Kelas III dan 18 peserta didik di Kelas III MI NU Miftahul Huda 01. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti saat mereka mempunyai pertimbangan tertentu dalam memilih atau menetapkan sampel untuk tujuan tertentu (Rizki Ocha Santina et al., 2021), meliputi

satu guru kelas dan delapan peserta didik yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan.

Dalam proses pengamatan ini, peneliti menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara yang terdiri dari lima indikator utama. Pertama, aspek kelancaran berbicara yang menilai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan cerita tanpa banyak gangguan atau jeda yang terlalu lama. Kedua, aspek keberanian yang menilai rasa percaya diri serta ketenangan peserta didik saat berpresentasi di depan kelas. Ketiga, aspek struktur bahasa yang berfokus pada penggunaan kalimat yang teratur dan mudah dimengerti. Keempat, aspek intonasi yang menilai kesesuaian nada dan kejelasan suara agar cerita terdengar lebih menarik. Terakhir, aspek kesesuaian dan penguasaan isi cerita untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka dengan utuh dan sesuai dengan alurnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi yakni, observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilaksanakan secara bertahap mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles and A. Michael Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik *triangulasi* (Maria Yosefina Ule et al., 2023).



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penerapan metode *storytelling* dengan media *talking stick* berupa spidol di kelas III MI NU Miftahul Huda 01 dilaksanakan oleh guru dalam tiga pertemuan. Guru memegang kendali penuh

dalam mengarahkan aktivitas kelas untuk mendorong kemampuan bicara peserta didik agar lebih percaya diri dan ekspresif. Penerapan metode *storytelling* dengan media *talking stick* ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi:

a. Tahap Perencanaan

Guru memulai tahap ini dengan mengenali karakteristik komunikasi peserta didik untuk menentukan metode yang paling tepat. Persiapan difokuskan pada penyusunan materi pengalaman pribadi dan pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan bagi peserta didik untuk menyusun alur cerita secara mandiri. Selain itu, guru menyiapkan *talking stick* berupa spidol dan menyusun daftar lagu anak-anak untuk mendukung permainan. Menurut Sugiyono (2018), seberapa matang tahap persiapan dalam penelitian kualitatif sangat mempengaruhi kualitas deskripsi fenomena yang akan diamati untuk mendapatkan data yang akurat. Ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024) bahwa kesiapan para guru dalam menciptakan alat belajar yang relevan dan efisien sangat mendukung peserta didik untuk belajar dengan lebih bermakna demi mencapai hasil pembelajaran yang terbaik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru membangun suasana belajar yang demokratis dan mendukung, di mana setiap peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut akan kesalahan. Proses ini bertujuan untuk mengubah ketegangan berbicara di depan kelas menjadi aktivitas yang menyenangkan melalui tiga fase utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa, memeriksa kehadiran, melakukan apersepsi, dan memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat keterampilan bercerita. Guru memberikan rangsangan berupa narasi singkat tentang pengalaman berlibur

untuk memicu imajinasi peserta didik. Sebuah penjelasan mengenai tahapan dalam sebuah cerita (awal, tengah, dan akhir) disampaikan agar peserta didik dapat mengatur ide-ide mereka secara terstruktur.

2) Kegiatan Inti

Guru membimbing peserta didik menuliskan cerita pengalaman pribadinya dalam LKPD yang sudah disiapkan. Penggunaan tema pengalaman pribadi ini memudahkan peserta didik dalam menemukan ide untuk bercerita, karena materi diambil langsung dari apa yang telah mereka alami.

Keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan ketika melakukan praktik di depan kelas. Mereka dapat menyampaikan cerita dengan baik karena memahami materi yang mereka bawakan. Suara yang dikeluarkan terdengar nyaring dan jelas, sehingga dapat didengar oleh semua peserta didik yang ada di kelas. Di samping itu, beberapa peserta didik mulai berani menggunakan variasi intonasi untuk menekankan bagian-bagian cerita yang menghibur atau mengejutkan, serta ada yang menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan dalam cerita yang mereka sampaikan. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dalam bercerita dan memperkaya kosakata dalam narasi mereka. Setelah menulis cerita selesai, permainan *talking stick* dimulai dengan mengedarkan spidol secara bergiliran sambil diiringi lagu-lagu anak.

Mekanisme permainan ini berlangsung dalam empat lagu, di mana setiap lagu akan menentukan satu peserta didik untuk maju bercerita di depan kelas. Pada lagu pertama, yaitu "Balonku", spidol diestafetkan, dan peserta didik yang memegang spidol saat lirik "DOR" wajib maju untuk menceritakan pengalaman pribadinya. Setelah peserta didik yang pertama selesai maju, permainan dilanjutkan dengan lagu "Naik

Kereta Api", "Kalau Kau Suka Hati", dan "Bintang Kecil", di mana pada ketiga lagu tersebut, peserta didik yang memperoleh giliran adalah mereka yang memegang spidol saat lagu mencapai lirik bagian akhir. Peserta didik yang terpilih maju ada empat terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.



Gambar 2. Penerapan Media *Talking Stick*

Permainan ini berhasil mencairkan suasana dan mengubah ketegangan menjadi kegembiraan. Ketika lagu berhenti dan seorang peserta didik mengambil spidol, dia dengan percaya diri melangkah di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya. Melalui cara ini, setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk melatih keberanian mental mereka di depan teman-temannya.



Gambar 3. Peserta Didik Mempraktikkan *Storytelling* di Depan Kelas

Proses bercerita di depan kelas berjalan dengan lancar, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dari guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendukung, memberikan semangat saat peserta didik

merasa ragu atau malu dalam menyampaikan cerita mereka secara lisan.

3) Kegiatan Penutup

Guru memberikan refleksi terhadap penampilan peserta didik dan penguatan materi. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan *reward* berupa bintang kepada peserta didik yang berani tampil menceritakan pengalamannya. Hal ini dilakukan untuk membentuk konsep diri yang positif bahwa berbicara di depan umum adalah pengalaman yang membanggakan.

c. Tahap Evaluasi

Guru melakukan evaluasi dengan mengamati perubahan perilaku dan tingkat kepercayaan diri peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan yang baik dalam kelancaran dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pesan secara lisan tanpa sepenuhnya bergantung pada teks. Ini membuktikan bahwa upaya guru melalui metode *storytelling* dan media *talking stick* menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi bagi peserta didik kelas III MI NU Miftahul Huda 01.

2. Pembahasan

Penerapan metode *storytelling* berbantuan *talking stick* di MI NU Miftahul Huda 01 menunjukkan bahwa cara belajar yang dipadukan dengan permainan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Aktivitas estafet spidol yang disertai musik terbukti dapat mengurangi ketegangan di antara para peserta didik saat akan tampil di depan teman-temannya. Penggunaan media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur giliran, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik merasa seperti sedang bermain sambil belajar tanpa tekanan yang berat.

Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan kenyamanan mental supaya gagasan bisa disampaikan dengan jelas kepada pendengar (Henry Guntur Tarigan, 1981). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Mawaddah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mengurangi kecemasan saat berbicara (*speaking anxiety*) melalui pengalaman mengekspresikan diri dalam suasana yang mendukung. Dengan lingkungan yang nyaman, peserta didik tidak lagi memandang latihan berbicara sebagai tugas sekolah yang melelahkan, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang menyenangkan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Sun Haji (2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode ini mendorong keterlibatan aktif dengan memasukkan unsur permainan ke dalam ruang kelas. Keterlibatan ini merupakan indikator fundamental di mana peserta didik secara alami sedang melatih keberanian mereka untuk tampil dan berkomunikasi. Seperti yang ditekankan oleh penelitian Carlian & Nisa (2023) yang menunjukkan bahwa kendala utama dalam berbicara sering kali muncul dari faktor internal seperti rasa tidak percaya diri, sehingga dibutuhkan lingkungan belajar yang dapat mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif secara alami.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan sangat krusial di jenjang sekolah dasar. Aspek penghargaan melalui pemberian *reward* bintang memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan emosi para peserta didik. Pemberian hadiah simbolis merupakan bentuk pengakuan yang nyata dari guru terhadap usaha dan keberanian mental peserta didik. Pemberian *reward* bintang juga berfungsi sebagai motivasi yang ampuh untuk mempertahankan semangat belajar peserta didik selama proses pembelajaran (Memanti et al., 2022). Sejalan dengan hal ini, penelitian Latifah & Ichsan (2023) menyebutkan bahwa memberikan *reward* dan pujian dalam proses belajar di sekolah dasar berpengaruh besar dalam meningkatkan rasa percaya diri, karena peserta didik merasa bahwa kemampuan dan keberanian mereka mendapatkan pengakuan yang baik dari guru. Pemilihan alat peraga yang akrab dengan dunia anak, seperti spidol, menjadi elemen krusial dalam suksesnya praktik berbicara,

sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesesuaian alat peraga dengan karakter anak sangat mendukung kemampuan berbicara mereka di tingkat sekolah dasar (Cipta et al., 2023).

Meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan panduan dari teks, keberadaan guru sebagai pendamping dapat sangat mengurangi kecemasan. Hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak-anak untuk melanjutkan penyelesaian cerita mereka. Sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat membantu meringankan tekanan mental dan meningkatkan kepercayaan diri anak selama proses bercerita di depan kelas. Dukungan dari lingkungan kelas yang saling menghargai sangat penting untuk mendorong keberanian peserta didik dalam berbicara sendiri di hadapan orang banyak (Suparmini et al., 2025).

Pemilihan pengalaman pribadi sebagai tema sangat berpengaruh pada kemunculan keaslian dalam setiap narasi. Penggunaan materi yang nyata memungkinkan peserta didik untuk tidak perlu membuat cerita yang terlalu rumit karena materi cerita berasal langsung dari ingatan mereka sendiri. Sejalan dengan penelitian Madyawati (2017) yang menjelaskan bahwa keterhubungan emosional dengan isi cerita memudahkan anak-anak dalam merangkai kejadian secara logis. Hal ini diperkuat oleh analisis yang dilakukan oleh Abidin et al. (2018) yang menyatakan bahwa sebelum menerapkan teknik *storytelling*, penting bagi peserta didik untuk mendapatkan penjelasan mengenai tahapan pembelajaran agar mereka tidak menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam mengikuti proses bercerita yang alami.

Keefektifan penggunaan *talking stick* juga dapat terlihat dari kemampuannya melatih disiplin dan spontanitas peserta didik dalam merespons rangsangan. Saat spidol berhenti, peserta didik diharuskan untuk maju ke depan dan menceritakan pengalaman pribadinya dihadapan teman-temannya. Hal ini, sejalan pada penelitian Khairoes & Taufina (2019) yang berpendapat bahwa metode *storytelling* memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berlatih pelafalan kata dan keterampilan

berbicara dengan cara yang alami. Penerapan lagu anak-anak sebagai penanda perubahan giliran juga bermanfaat untuk menjaga suasana hati peserta didik agar tetap rileks dan ceria (Ulfiyani, 2016).

Secara keseluruhan, penggabungan metode *storytelling* dan media *talking stick* telah berhasil mengubah pandangan terhadap pembelajaran bahasa dari yang kaku menjadi lebih menarik. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kreativitas guru dalam mengelola media sederhana sudah cukup untuk menciptakan ruang berkualitas bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri. Inovasi pembelajaran semacam ini telah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan psikologis seperti kurangnya percaya diri (Wijayanti, 2019).

Penggabungan metode *storytelling* dan media *talking stick* menunjukkan bahwa guru yang kreatif dapat menciptakan ruang kelas yang luar biasa bahkan dengan media yang sederhana. Saat peserta didik merasa aman dan dihargai, mereka akan lebih mudah untuk mengekspresikan kemampuan mereka tanpa merasa tertekan. Metode ini tidak hanya mengajarkan cara berkomunikasi yang baik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, yang merupakan aset penting untuk perkembangan pendidikan anak-anak di masa depan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *storytelling* berbasis pengalaman pribadi melalui media *talking stick* dapat menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas sekaligus melatih keterampilan berbicara peserta didik kelas III MI NU Miftahul Huda 01. Melalui tiga kali pertemuan yang dilakukan dengan cara yang terstruktur, guru mampu mengubah hambatan internal seperti rasa malu dan rasa cemas saat berbicara menjadi semangat belajar yang tinggi melalui suasana permainan yang terencana. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan kemampuan berbicara peserta didik, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk menceritakan ceritanya dengan lebih lancar, penggunaan nada suara yang sesuai, serta keberanian untuk mengungkapkan pendapat di depan orang banyak dengan suara yang

keras dan jelas. Penggunaan materi yang berasal dari pengalaman nyata peserta didik, dipadukan dengan dukungan guru yang positif dan pemberian reward simbolis, berhasil menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan dengan jelas, lancar, dan alami dalam suasana kelas yang mengutamakan nilai-nilai penghargaan.

Implikasi bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD adalah perlunya menciptakan suasana belajar yang tidak menimbulkan tekanan dengan menggabungkan elemen permainan ke dalam konten bahasa. Guru hendaknya selalu mengoptimalkan daya kreativitasnya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak untuk menjaga semangat serta keberanian peserta didik dalam berkomunikasi. Meskipun penelitian ini telah menunjukkan dampak yang baik, terdapat keterbatasan pada waktu pertemuan yang cukup singkat sehingga perkembangan kosakata tiap individu belum bisa dipantau secara mendalam dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh untuk inovasi metode pembelajaran yang berkelanjutan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang durasi penelitian agar penerapan metode ini dapat ditampilkan secara lebih menyeluruh di berbagai bidang pembelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berperan, terutama kepada kedua orang tua yang tiada henti memberikan dukungan serta limpahan doa demi kelancaran penulis. Rasa sayang dan terima kasih juga penulis tujukan kepada kakak tersayang yang selalu ada memberikan motivasi dan perhatian selama proses ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta arahan yang sangat penting sehingga penulisan ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Kepala Sekolah MI NU Miftahul Huda 01 yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada

penulis untuk kembali menempuh studi dan melakukan penelitian. Apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Guru Wali Kelas III atas bantuan dan kerja sama yang luar biasa di lapangan, serta kepada seluruh peserta didik kelas III yang telah menjadi subjek penelitian yang antusias sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih bermakna. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan guru dan teman-teman seperjuangan atas motivasi, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan. Semoga jurnal ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Utami, S., & Kartono. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Teknik Bercerita (Story Telling) pada Sekolah Dasar. *Jurnal UNTAN*, 3-13.
- Anggia Murni Liatahi, Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon. 4(1), 1-8.
- Anjas Kesuma. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7327-7333.
- Carlian, Y., & Nisa, D. (2023). SPEAKING SKILLS ANALYSIS OF 4th GRADE STUDENTS IN INDONESIAN LANGUAGE. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 57-71.
- Cipta, N. H., Rokmanah, S., & Mulki, S. T. M. (2023). Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN Bhayangkari. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(4), 841-849.
- Henry Guntur Tarigan. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. https://books.google.co.id/books/about/Berbicara_sebagai_suatu_keterampilan_ber.html?id=ouIXnQAACAAJ&redir_esc=y
- Khairoes, D., & Taufina. (2019). Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038-1047.
- Latifah, A., & Ichsan. (2023). PROVIDING REWARDS AS AN EFFORT TO GROW SELF-CONFIDENCE IN MADRASAH IBTIDAIYAH STUDENTS. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 25-35.
- Lestari, H. D., Rahayu, S. A., Lyanita, R. S. A., Khafifah, U., & Hajron, K. H. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 955-961.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=r-pADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Maria Yosefina Ule, Kusumaningtyas, L. E., Widyaningrum, R., & Riyadi, U. S. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 1.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Mawaddah, S., Maulina, & Rusli, T. I. (2025). The Influence of Storytelling on Students' Confidence in Speaking English : Out of The Class Context. *Journal of English Language and Education*, 10(5), 653-664.
- Melinia, L., Fitriyadi, S., & Novanto, Y. S. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SDS Pelita Kasih Singkawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 459-467.
- Memanti, I. U., Armariena, D. N., Selegi, S. F., Kunci, K., & Belajar, M. (2022). Efektivitas Pemberian Reward Point Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 5 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 465-476. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.642>
- Muhammad Faisal, M., Pada, A., & Putri Budhi Rahayu. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SDN 13 Turatea. *Pinisi Journal PGSD*, 1(March), 1-9.
- Muji Ngadinah. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Energi pada Siswa Kelas IV Semester I Sekolah Dasar Negeri Combongan 03 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 88.
- Nurawaliyah Putri Andini, Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal*

- Pendidikan Dasar MENGEMBANGKAN*, 3, 1–13.
- Rizki Ocha Santina, Hayati, F., & Oktarina, R. (2021). Analisis Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Sari, F. K., Badolo, M., Malik, M. A., Agnes, Pasinggi, E., Sofyan, H. E., Ramadani, F., Hasrianti, & Anggraeni, I. D. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(4), 17080–17088.
- Solekhah, A. A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4, 2078–2083.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sun Haji. (2022). Penggunaan Metode Talking Stick dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(November), 204–211.
- Suparmini, N. P., Utami, N. P. A., Gunawan, D. M. R., Sepliawan, W. D., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 829–842.
- Ulfiyani, S. (2016). Pemaksimalan Peran Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(September), 105–113.
- Wijayanti, E. (2019). *Inovasi Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Rendah SDN 01 Jekulo Kudus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.